

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan adalah bersatunya seorang pria dan perempuan menjadi satu keluarga bahagia dan taat kepada Tuhan. Menurut Hukum Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 6 perkawinan didasarkan atas persetujuan kedua sisi pengantin wanita. Pada pernikahan yang terjadi di bawah 21 harus mendapatkan izin dari kedua orang. Masyarakat melakukan pernikahan dini dipengaruhi dari berbagai faktor. Melakukan pernikahan dini sama dengan menikah tanpa kesiapan dan pertimbangan matang sehingga ini mengindikasikan sikap yang tidak apresiasif terhadap makna nikah dan lebih jauh pemaknaan disebut pelecehan kesakralan perkawinan. Remaja yang aktif melakukan seks pranikah berdampak pada kehamilan remaja, kehamilan yang tidak direncanakan akan berlanjut pada aborsi dan pernikahan dini (Kemenkes, 2015).¹⁶

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 20 tahun untuk wanita dan kurang dari 25 tahun untuk pria.¹⁷

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Menurut Suryabudhi (2003) seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas,

keahliannya semakin mendalam dan kearifannya semakin baik dalam pengambilan keputusan tindakannya. Menurut Green perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu *factor predisposisi*, *factor enabling* dan *factor reinforcing*. Diagnosis perilaku ini disebut model “*precede*” atau *predisposing, reinforcing and enabling cause in educational diagnosis and evaluation* (Green 1980).

a *Predisposing Factor* (Faktor Predisposisi)

1) Pengetahuan

Menurut *Dictionary of Education* (1984) pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam lingkungan masyarakat.

Koentjoroningrat (1997), mengatakan pendidikan adalah kemahiran memahami pengetahuan, pendidikan seseorang berhubungan dengan sikap seseorang terhadap pengetahuan yang dipahaminya. Semakin tinggi pendidikan, maka akan semakin mudah untuk memahami informasi dalam bidang kesehatan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku baru yang lebih sehat. Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anak masih di bawah umur.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian Nazli berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri” di Labuhan Batu diperoleh hasil bahwa, remaja putri dengan

pengetahuan kurang mempunyai resiko 6,192 kali menikah dini dibanding remaja putri yang berpengetahuan baik.¹⁹

2) Tingkat sosial ekonomi.

Pernikahan usia muda karena keadaan keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban tuanya maka anak perempuannya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian Heri Sunaryanto tahun 2019 berjudul “*Analysis of Socio-Economic Determinants of Child Marriage in Bengkulu: in Government and Society Perspective (Case Study Child Marriage in Seluma Regency)*” di Seluma bahwa pernikahan anak di Kabupaten Seluma lebih tinggi dikarenakan dampak kemiskinan. Ditinjau dari pendapatan keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari dan tidak mampu memenuhi untuk kelanjutan sekolah anak-anak perempuan.²⁰

3) Persepsi

Penelitian yang dilakukan oleh Silviana Rahmat dan Sholaikhah Sulistyoningtyas tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul” tahun 2017. Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa faktor tingkat pengetahuan dan sikap remaja mempengaruhi kejadian pernikahan dini.²¹

Elemen penting dalam penentu keputusan seseorang untuk menikah usia remaja ditinjau dari perspektif komunikasi keluarga dan individu itu sendiri. Terdapat sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu mempunyai banyak idealisme-angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Sikap lain dari remaja yaitu memiliki rasa ingin tahu didorong keinginan untuk seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa.²² Rasa ingin tahu yang besar tersebut membuat remaja sering dihadapkan dengan risiko yang dapat berdampak dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggungjawab. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja kearah perilaku berisiko. Remaja berpacaran, pergaulan bebas ataupun seks bebas dengan pasangannya yang akhirnya menyebabkan kehamilan di luar nikah dan mengakibatkan terjadinya pernikahan dini.²¹

b) *Enabling Factors* (Faktor Pemungkin)

1) Ketersediaan sarana prasarana

Dalam hal inilah perlu adanya pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksinya (Kemenkes, 2015). Tersedianya pelayanan kesehatan peduli remaja dan didukung dengan lingkungan yang baik dapat membuat

remaja menjadi manusia dewasa yang tumbuh sehat secara jasmani, rohani dan sosial.²¹

2) Undang-undang dan peraturan-peraturan

Ketentuan mengenai batas umur minimal terdapat di dalam UU No. 16 tahun 2019 perubahan atas Pasal 7 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun”. Apabila terjadi penyimpangan maka dilakukan permohonan dispensasi oleh orang tua dari salah satu atau kedua mempelai kepada Pengadilan Agama bagi yang beragama Islam dan Pengadilan Negeri bagi yang beragama lainnya.²³

Meskipun begitu merubah mindset masyarakat tidaklah mudah, banyak faktor lain yang juga harus diperhatikan.

c *Reinforcing Factor* (Faktor Penguat)

1) Keterpaparan Informasi

Hasil Penelitian yang dilauan oleh Yanti Hamida tahun 2018 yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak” dengan hasil penelitian bahwa paparan informasi tentang seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin

tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut.²⁴

2) Tradisi/budaya dan kepercayaan

Pernikahan usia muda terjadi karena masih memandang hal yang wajar apabila pernikahan dilakukan pada usia anak-anak atau remaja, bahwa sudah menjadi tradisi yang sulit untuk dihilangkan dalam lingkungan masyarakat tersebut.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian Nazli berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri” di Labuhan Batu yaitu ada hubungan antara budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p=0,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$, serta nilai Odd Ratio (OR) 3,93 yang berarti bahwa remaja putri yang percaya dengan budaya mempunyai resiko 3,93 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak percaya dengan budaya.¹⁹

3. Dampak pernikahan dini

a Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan dan kependudukan

Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh anak. Pernikahan seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah karena mempunyai tanggung jawab baru yaitu sebagai istri dan calon ibu. 85% anak perempuan di Indonesia mengakhiri pendidikan mereka setelah mereka menikah. UUD Negara RI Tahun 1945 Pasal 28C ayat (1) menjamin setiap

orang berhak atas pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁵ Rendahnya pendidikan akibat pernikahan dini akan menyebabkan pertumbuhan penduduk juga akan kaku. Sehingga kesejahteraan hidup juga kurang dirasakan oleh masyarakat. Dalam hal ini perempuan adalah kaum yang terkucilkan dari dunia pendidikan tinggi, sehingga pertumbuhan penduduk perempuan di lingkungan masyarakat juga mengalami ketimpangan, seperti tidak adanya pembelaan bagi perempuan bahwa sebenarnya mereka juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan masyarakat.²⁶

b Dampak Pernikahan Dini Terhadap Ekonomi

Perkawinan pada usia dini sering kali menimbulkan adanya 'siklus kemiskinan' yang baru. Remaja seringkali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Kondisi ini akan berlangsung secara repetitif turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga kemiskinan struktural akan terbentuk. Kecuali perempuan yang menikah dini tersebut pasangannya jauh lebih tua dan memiliki pendidikan yang cukup tinggi, mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang layak untuk menghidupi keluarga, maka dampak ekonomi ini mungkin dapat dihindari (Djamilah. Kartikawati 2014).²⁶

c Dampak sosial

Dampak sosial yang seringkali dialami para pelaku pernikahan usia anak adalah akibat dari berbagai faktor pencetus untuk melakukan pernikahan dini seperti pergaulan bebas, kebutuhan ekonomi, budaya dan keinginan pribadi. Secara tidak langsung dalam konteks hubungan sosial akan mempengaruhi kedudukan perempuan dalam strata sosial.²⁷

d Dampak psikologi

Dampak psikologis yang terjadi sebagai akibat pernikahan usia anak. Beberapa daerah yang diteliti ditemukan remaja yang telah melakukan pernikahan menyebutkan bahwa seringkali terjadi kekerasan dari pasangan. Ketidaksiapan untuk berumah tangga menjadikan pasangan usia remaja banyak mengalami perceraian.²⁷ Pernikahan dini akan membuat anak perempuan memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan emosional. Kekerasan dalam rumah tangga dianggap wajar oleh sebagian besar orang. 41% persen anak perempuan usia 15-19 tahun percaya bahwa suami dapat dibenarkan dalam memukul istrinya karena berbagai alasan termasuk ketika istri memberikan argumen yang bertentangan (UNICEF 2012).²⁶

e Kekerasan dalam Rumah Tangga

Perempuan lebih banyak menjadi korban dalam pernikahan anak dan berdampak pada munculnya kasus-kasus Kekerasan Dalam

Rumah Tangga (KDRT). Pada pernikahan dimana seorang perempuan masih berusia anak, kondisi emosi yang belum stabil dan rentan terpicu emosi kemudian menjadi pertengkaran, kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya perceraian. Anak perempuan yang menikah dengan orang yang belum dewasa sesungguhnya merupakan bentuk kekerasan seksual, karena seharusnya belum melakukan hubungan seksual seperti orang dewasa.²⁵

f. Terganggunya Kesehatan Reproduksi Perempuan

Risiko kesehatan reproduksi anak perempuan ketika menikah sangat tinggi. Dari segi fisik, remaja belum kuat dan tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga bisa bersiko pada saat proses persalinan. Remaja cenderung tidak menyadari risiko yang akan terjadi jika melakukan pernikahan dini dan tidak memahami tentang hak-haknya terkait kesehatan reproduksi.²⁶ Risiko lain adalah kehamilan, kehamilan usia remaja memiliki risiko lebih besar untuk terjadi komplikasi baik pada ibu maupun anak. Komplikasi kehamilan ini berhubungan erat dengan meningkatnya morbiditas dan mortalitas ibu serta bayi. Kondisi fisik yang belum siap untuk hamil berisiko untuk terjadi *obstructed labour* serta *obstructed fistula*. Pernikahan usia anak memiliki keterkaitan terhadap tingkat fertilitas, jarak kehamilan terlalu dekat serta kehamilan tidak diinginkan. Usia yang terlalu muda dalam melakukan hubungan seksual juga meningkatkan

risiko penularan penyakit seksual, infeksi HIV serta risiko kanker serviks pada perempuan.

Ibu yang melakukan persalinan pada usia di bawah 19 tahun beresiko 3-7 kali meninggal dunia dibanding yang berusia di atas 19 tahun. Risiko-risiko yang dimaksudkan secara rinci yaitu berpotensi melahirkan prematur, melahirkan bayi lahir cacat, bayi lahir dengan berat badan rendah/kurang, ibu beresiko anemia (kurang darah), ibu mudah terjadi perdarahan pada proses persalinan, ibu mudah eklampsia (kejang pada perempuan hamil), meningkatnya angka kejadian depresi pada Ibu karena perkembangan psikologis belum stabil, meningkatkan Angka Kematian Ibu (AKI). Dari hasil studi epidemiologi kanker serviks menunjukkan risiko meningkat lebih dari 10x bila berhubungan seks pertama di bawah usia 15 tahun. Semakin muda perempuan memiliki anak pertama, semakin rentan terkena kanker serviks dan memiliki risiko terkena penyakit menular seksual karena organ reproduksi belum berkembang sempurna.

4. Persepsi

a. Pengertian

Persepsi adalah pengalaman seseorang tentang suatu objek atau peristiwa yang diperoleh melalui serangkaian proses penerimaan

informasi. Setiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap objek yang sama. Hal ini sangat berkaitan dengan proses penerimaan informasi dan pengalaman dari masing-masing individu (Notoatmodjo, 1992).²⁷

b. Persepsi Individu

Menurut Kamus Sosiologi, remaja adalah masa muda, suatu tahap dalam kehidupan manusia yang dimulai pada masa puber sampai masa dewasa. Penggolongan usia remaja dalam penelitian ini adalah penduduk yang berusia 10-19 tahun dan belum menikah sesuai dengan penggolongan remaja oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Faktor-faktor predisposisi yang berhubungan dengan pernikahan dini ialah status ekonomi rumah tangga, persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan, persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi yang kurang baik terhadap pernikahan dini.

Hasil penelitian Sri Sudarsih, Diya Wahyu Ningsih tahun 2018 berjudul “Relationship between Parent's Perceptions of Early Marriage with early Marriage in Sajen, Pacet, Mojokerto” menunjukkan bahwa persepsi positif tentang pernikahan dini sebagian besar terjadi pernikahan dini sebanyak 12 responden (85,7%) dan pada 13 responden mempunyai persepsi negatif sebagian besar tidak terjadi pernikahan dini sebanyak 10 responden (76,9%). Semakin

positif persepsi seseorang tentang pernikahan dini maka akan terjadi pernikahan dini. ²⁸

c. Proses Terbentuknya Persepsi²⁹

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma, atau sentuhan manusia, diterima oleh indera manusia (sensory receptor) sebagaimana bentuk sensation. Sejumlah besar sensation yang diperoleh dari proses pertama di atas kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi²⁹

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi secara lebih terperinci:

1) Perbedaan (kontras)

Faktor perbedaan melibatkan sesuatu yang dapat dibedakan secara kontras oleh pancaindera manusia. Contohnya, objek yang besar lebih mudah dilihat berbanding objek yang kecil. Selain itu, warna yang garang lebih menonjol dan menarik perhatian berbanding warna yang lembut atau pudar.

2) Hubungan latar depan dan latar belakang

Faktor ini melibatkan gambar di mana latar depan adalah gambar yang mengandung objek utama seperti orang, binatang, kereta dan sebagainya. Bagi latar belakang pula merupakan objek tambahan yang menjadikan objek utama lebih menarik dan hidup.

3) Jangkauan

Beberapa perkara dapat mempengaruhi faktor jangkauan ini seperti minat, kecenderungan dan konsep diri. Jangkauan adalah sesuatu perkara yang telah dijangka daripada apa yang telah dipersepsikan. Jangkauan ini banyak dipengaruhi oleh maklumat yang sedia ada dalam fikiran manusia itu sendiri. Selain itu, pengalaman juga mempengaruhi jangkauan seseorang.

4) Penumpuan

Tumpuan amat penting bagi orang yang baru pertama kali menerima sesuatu rangsangan. Penumpuan berlaku apabila pancaindera seseorang itu ditumpukan kepada sesuatu perkara pada tempoh masa yang membolehkan seseorang itu mengetahui apakah objek atau benda yang dipersepsikan.

5) Penyusunan objek

Susunan sesuatu objek juga mempengaruhi keupayaan persepsi seseorang. Bagaimana objek tersebut disusun, di mana disusun dan konsep susunannya boleh menentukan kemampuan persepsi seseorang menafsirnya.

6) Mental

Mental berlaku apabila otak menerima sesuatu maklumat sebagai peristiwa, kejadian dan perkara yang diserap melalui pancaindera secara mutlak. Mental boleh memberikan kesan positif dan juga negatif pada diri seseorang.

7) Motivasi diri

Sesuatu yang diserap melalui sensoriknya, seseorang itu akan terdorong untuk bertindak segera. Motivasi diri itu bersifat luaran atau dalaman. Motivasi diri adalah perkara yang berkaitan dengan konsep diri. Seseorang yang mempunyai motivasi diri yang positif akan memberi tindak balas yang positif mengikut kehendaknya.

8) Emosi

Emosi juga berperanan mempengaruhi persepsi seseorang itu. Emosi yang positif memberi persepsi yang positif, begitu juga sebaliknya.

9) Keperluan

Keperluan akan menyebabkan rangsangan sesuatu itu dapat diterima dalam perhatian kita dan seseorang akan menyebabkan sesuatu itu ditafsir secara berbeda.

5. Pengetahuan

a. Pengertian

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Menurut Subakti (2009), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pernikahan dini adalah faktor pengetahuan.³⁰

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapi.³⁰

Hasil penelitian Aditya Risky Dwinanda tahun 2015 yang berjudul (hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini) bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu (p-value=0,000; or= 9,821; 95% ci= 4,657-20,714) pengetahuan responden (p-value=0,000;or= 4,286; 95% ci= 2,082-8,825) dengan kejadian pernikahan usia dini.³¹

Hasil penelitian Sumardi Rahardjo tahun 2013 menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ($p\ value=0,006$), pengetahuan ($p\ value=0,000$), perilaku ($p\ value=0,000$) dan kualitas lingkungan masyarakat ($p\ value=0,038$) dengan pernikahan dini dan tidak ada hubungan antara pekerjaan ($p\ value=0,273$), media ($p\ value=0,299$), sosial budaya ($p\ value=0,331$) dan ekonomi ($p\ value=0,487$) dengan pernikahan dini.³²

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Berdasarkan Sudarminta. J. (2002), menyatakan bahwa dalam perkembangan pengetahuan, ada hal-hal yang mendasar yang memungkinkan terjadinya pengetahuan. Hal-hal tersebut adalah ingatan, kesaksian, minat, rasa ingin tahu, pikiran dan penalaran, logika, bahasa dan kebutuhan manusia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo, 2011):

30

- 1) Tingkat pendidikan, kemampuan belajar yang dimiliki manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Tingkat pendidikan dapat menghasilkan suatu perubahan dalam pengetahuan.
- 2) Informasi, dengan kurangnya informasi tentang cara mencapai hidup sehat, cara pemelihara kesehatan, cara menghindari penyakit akan menurunkan tingkat pengetahuan seseorang tentang hal tersebut.

- 3) Budaya, budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut.
- 4) Pengalaman, pengalaman disini berkaitan dengan umur dan tingkat pendidikan seseorang, maksudnya pendidikan yang tinggi pengalaman akan lebih luas sedangkan umur semakin bertambah.

c. Kategori Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006), pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:³³

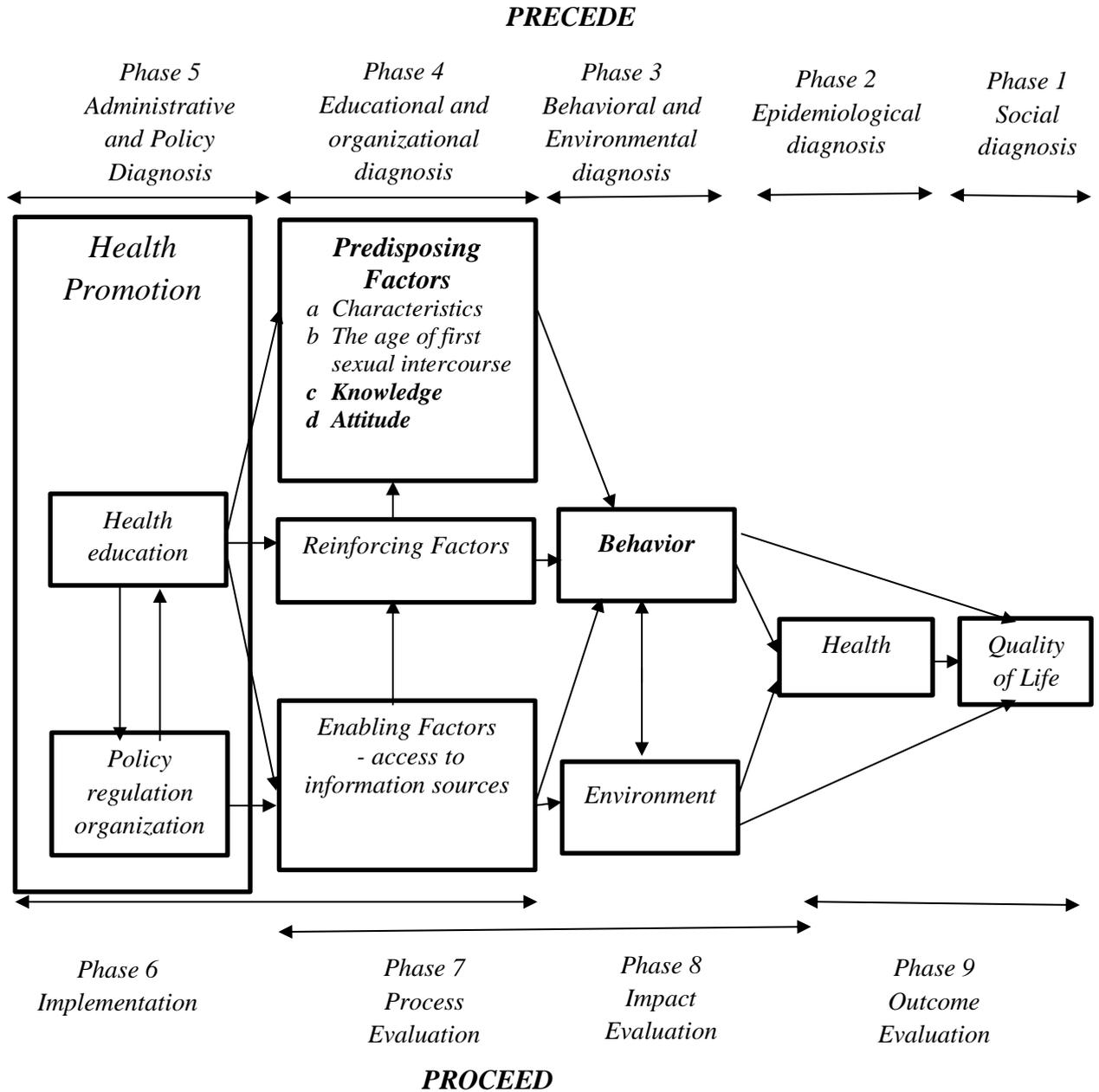
- 1) Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100% dari seluruh pertanyaan;
- 2) Cukup, bila subjek mampu menjawab dengan benar 56-75% dari seluruh pertanyaan;
- 3) Kurang, bila subjek mampu menjawab dengan benar 40-50% dari seluruh pertanyaan.

d. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoadmodjo, 2012).³⁴ Disini peneliti melakukan pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner dengan skala Guttman. Skala pengukuran dengan tipe ini, akan di dapat jawaban yang tegas, yaitu ya atau tidak, benar atau salah, pernah atau tidak, positif atau negatif, dan lain-lain. Bila pertanyaan dalam

bentuk positif maka jawaban benar diberi nilai 1 dan salah diberi nilai 0, sedangkan bila pertanyaan dalam bentuk negatif maka jawaban benar diberi nilai 0 dan salah diberi nilai 1.

B. KERANGKA TEORI

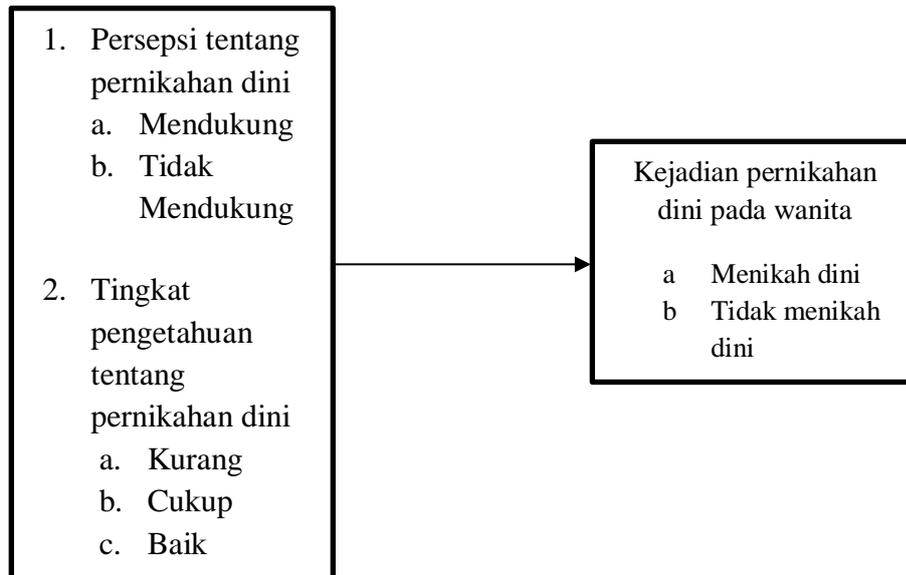


Gambar 1. PRECED-PROCEED Lawrence Green (1938)³⁵

C. KERANGKA KONSEP

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

- a Ada hubungan antara persepsi tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini pada wanita di Kecamatan Pakis tahun 2020.
- b Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini pada wanita di Kecamatan Pakis tahun 2020.